

**EKSISTENSI TRADISI BERTENUN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
MASYARAKAT SASAK DI DESA SUKARARA KECAMATAN JONGGAT
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**



JURNAL SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
(S1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

OLEH

MUHAMMAD ALHADIKA

NIM : E1B114036

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Majapahit 62 Mataram NTB 81325

Telp. (0370) 623873

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi yang berjudul **Eksistensi Tradisi Bertenun dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sasak di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah** ini telah disetujui dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana kependidikan pada program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, jurusan ilmu pengetahuan sosial.

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 17 November 2018

Dosen pembimbing skripsi I

(Drs. Mursini Jahiban, MA)
NIP. 19561231.198203.1.031

dosen pembimbing skripsi II

(Hj. Yuliatin.S.Pd.,MH)
NIP. 19761231.200501.2.001

The Existence Of The Weaving Tradition And Its Implications For The Sasak Community In The Village Of Voluntara In The District Of Jonggat, Central Lombok Regency

Muhammad Alhadika¹, Mursini Jahiban², Hj. Yuliatin³ PPKn Study Program
Students, Lecturers of P.IPS Department PPKn Study Program FKIP Mataram
University Jl. Majapahit Mataram 83125

Muhammadiyah2@gmail.com



ABSTRACT

Abstract : This study aims to determine the existence of weaving traditions and their implications for the sasak community in Sukarara Village, Jonggat District, Central Lombok Regency. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. This research was conducted in Sukarara Village, Jonggat District, Central Lombok Regency. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this study indicate that the existence of a weaving tradition in Sukarara Village has existed since ancient times which began with the emergence of a type of songket weaving called subahnale, the existence of weaving traditions in Sukarara Village can affect the economic and educational life of the people in Sukarara Village, namely the existence of economic development and existence a social value in the weaving tradition that exists in Sukarara Village, Jonggat District, Central Lombok Regency.

Keywords: existence of weaving traditions, implications

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang besar, hal ini tentunya diikuti oleh banyaknya tradisi yang ada di setiap wilayah Indonesia. hal tersebut menandakan bahwa Negara Indonesia kaya akan keberagamannya. Menurut Mahrus, M., & Mukhlis, M. (2015) Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Hal ini terbukti di Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, religi, tipe kesenian dan lain-lain. Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang

dimaksud antara lain salah satunya adalah keragaman budaya.

Budaya Indonesia terkenal dengan keragamannya. setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas seni budaya masing-masing, dimana tidak jarang hasil budaya ini merupakan paduan dari daerah lain. Akan tetapi keragaman inilah yang membuat Indonesia kaya akan seni budayanya. Keragaman ini tercermin dalam banyaknya hasil budaya yang dihasilkan, salah satunya adalah seni tekstil.

Seni tekstil merupakan karya seni atau kerajinan yang dibuat memakai tekstil sebagai bahan utama. Tekstil adalah bahan yang berasal dari serat yang diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan untuk pembuatan busana dan berbagai produk kerajinan lainnya. Ada beberapa kerajinan tekstil

yang ada di Indonesia antara lain, kerajinan batik, kerajinan sulam, kerajinan kain perca, kerajinan jahit tindas, kerajinan cetak saring, kerajinan tenun, dan lain-lain.

Masyarakat sasak merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan mempertahankan kebudayaan sampai saat ini, masyarakat sasak berada di pulau Lombok, kini masyarakat sasak bukan hanya sebuah kelompok masyarakat tetapi juga merupakan salah satu etnis yang melambangkan kekayaan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat sasak adalah bertenun.

Menurut Ruswita (1990:21) bertenun adalah proses dari pembuatan pakaian. Kain tenun merupakan kain sutera atau benang

tenun untuk pakaian atau maksud lain seperti kain kepala, kain sarung, kain panjang dan sebagainya. Ada beberapa wilayah yang ada di pulau Lombok yang sampai sekarang masih melangsungkan tradisi bertenun, salah satunya di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Desa Sukarara merupakan salah satu pusat tenunan yang ada di Lombok. Sukarara yang terletak di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah merupakan sebuah desa yang terkenal dengan kerajinan tenun tradisionalnya. Kain tenun atau songket dari Desa Sukarara ini memiliki ciri khas tersendiri dengan desain atau motif yang berbeda dengan kain-kain tenun lainnya yang ada di Indonesia. Sebuah hasil karya kain tenun yang sangat indah dan artistik yang memiliki desain eksklusif yang

dihasilkan oleh tangan-tangan terampil dari para perempuan Desa Sukarara. Proses pelaksanaan tradisi bertenun yang ada di Desa Sukarara masih mempertahankan cara-cara tradisonalnya di dalam pembuatannya karena cara tradisional merupakan sudah menjadi ciri khas masyarakat di desa sukarara di dalam pembuatan tenunnya dan merupakan warisan dari generasi kegenerasi.

Di dalam pelaksanaan Tradisi bertenun yang ada di desa sukarara di dominasi oleh kaum perempuan karena kaum perempuan diharuskan untuk bisa bertenun, menurut keyakinan masyarakat yang ada di desa sukarara bahwa jika kaum perempuan belum bisa bertenun maka belum diperbolehkan untuk menikah, hal tersebut sudah menjadi keyakinan dari

masyarakat di desa sukarara sejak dahulu sampai sekarang.

Tradisi bertenun di desa sukarara sudah diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak khususnya anak perempuan yang ada di desa sukarara, bahkan sejak masih duduk di bangku sekolah dasar anak-anak yang ada di desa sukarara sudah pandai untuk bertenun, ada yang diajarkan oleh ibunya terkadang pula mereka belajar secara otodidak yakni dengan cara melihat proses pembuatan tenun yang dilakukan oleh ibu mereka.

Selain menjadi sebuah tradisi, bertenun juga merupakan salah satu peluang yang dimanfaatkan untuk mendapatkan tambahan ekonomi pada masyarakat di Desa Sukarara, hasil tenun yang sudah jadi kemudian dijual kepada pengepul, artshop dan para wisatawan yang berkunjung ke desa

sukarara. Namun kendalanya adalah harga tenun yang dijual oleh pengrajin kepengepul ataupun artshop relative murah jika dibandingkan dengan lama proses pembuatannya.

Berdasarkan dari berbagai paparan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : (1) bagaimanakah eksistensi tradisi bertenun dan implikasinya terhadap masyarakat sasak di desa sukarara kecamatan jonggat kabupaten lombok tengah (2) bagaimanakah implikasi tradisi bertenun terhadap masyarakat sasak di desa sukarara kecamatan jonggat kabupaten lombok tengah. Kemudian dari rumusan masalah maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mengetahui eksistensi tradisi bertenun di desa sukarara kecamatan jonggat kabupaten lombok tengah (2) mengetahui implikasi tradisi

bertenun terhadap kehidupan masyarakat sasak di desa sukarara kecamatan jonggat kabupten lombok tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan tentang Eksistensi Tradisi Bertenun Pada Masyarakat Suku Sasak Dan Implikasinya Terhadap Nilai Sosial Budaya Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa , pada

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 6). Lebih lanjut, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2012:14). Penelitian ini dilakukan di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:124). Dengan pertimbangan tertentu maka akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan teknik wawancara dan mengambil dua orang responden dan informan responden tersebut yakni masyarakat yang melaksanakan tradisi bertenun di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dan Informan penelitian berjumlah dua orang Mereka adalah orang-orang yang mampu memberikan informasi serta pendapat tentang tradisi bertenun. dua diantaranya adalah warga desa sukarara yang tidak melaksanakan tradisi bertenun namun mengerti dan paham mengenai tradisi bertenun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif (Miles, 1992:19). Tahap analisis data adalah sebagai berikut : (1) Reduksi data,

Data yang diperoleh oleh peneliti telah dipilih dan disesuaikan dengan hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Data-data tersebut mendeskripsikan tentang eksistensi tradisi bertenun pada masyarakat suku sasak di desa sukarara. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti agar mempermudah peneliti dalam mengungkapkan hasil penelitian. (2) penyajian data, Penyajian data dilakukan oleh peneliti dalam bentuk deskriptif mengenai permasalahan yang telah dicantumkan. Peneliti menyajikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian data disajikan secara urut. (3) menarik kesimpulan atau verifikasi, Penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Data-data tersebut ditelaah, dihubungkan untuk membentuk pola

dan dipadukan oleh peneliti sehingga membentuk struktur yang sistematis.

HASIL PENELITIAN

a. Eksistensi Tradisi Bertenun di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah

1. Awal perkembangan tradisi bertenun di Desa Sukarara

Desa Sukarara merupakan desa pusat penghasil kerajinan tenun yang ada di palau lombok. Sukarara adalah sentra penghasil tenun songket terbesar di Lombok. Hal ini sudah menjadi bagian dari komoditi hingga merambah pasaran luar negeri. Tenun songket merupakan kain tenun yang dibuat dengan teknik menambah benang pakan dengan hiasan-hiasan dari benang sintetis berwarna emas, perak, dan warna lainnya. Hiasan itu disisipkan di antara benang lusi.

Terkadang hiasan dapat berupa manik-manik, kerang, maupun uang logam.

Pemberian nama tenun songket *subahnale* ini dicetuskan oleh masyarakat yang ada di desa sukarara sendiri, *subahnale* berasal dari kata subhanallah karena menurutnya pada zaman dahulu masyarakat yang ada di desa sukarara belum bisa menyebutkan kalimat subhanallah secara benar tetapi masyarakat dulu hanya bisa menyebutnya dengan nama *subahnale*, dan istilah tersebut masih tetap digunakan sampai sekarang, tetapi motif dari tenun *subahnale* yang sesungguhnya tidak ada yang mengetahuinya sampai sekarang yang ada hanyalah modifikasi dari *subahnale*.

2. Nilai dekoratif tenun di Desa Sukarara

Ada beberapa motif tenun yang sudah ada setelah *subahnale* pada zaman dahulu yang masih dipertahankan sampai sekarang yakni motif *kembang komak*, *ragi genep*, *selulut* dan *tapo kemalo*, setiap motif tersebut ada yang mempunyai makna tertentu dan ada juga yang hanya sebuah nama saja, diantara motif yang mempunyai makna tertentu sesuai dengan keyakinan masyarakat yang ada di desa sukarara adalah motif *kembang komak* dan *ragi genep*, motif tenun *kembang komak* biasanya dipakai pada saat acara khitanan, anak yang akan dikhitan harus diselimuti dengan kain tenun *kembang komak* tersebut karena hal tersebut sudah menjadi keyakinan masyarakat yang ada di desa sukarara sejak dahulu. Sedangkan motif tenun *ragi genep*

biasanya digunakan pada saat acara pernikahan.

Kemudian motif tenun *ragi genep*, *ragi* yang berarti bermacam-macam warna dan *genep* berarti genap, di dalam motif tenun *ragi genep* terdapat warna yang bermacam-macam, warna-warna tersebut tidak bisa dilihat oleh kasat mata secara jelas karena begitu banyaknya warna yang ada di dalamnya, dari setiap warna yang ada jika dihitung maka jumlahnya akan selalu genap, makna dari setiap warna tersebut menandakan bahwa antara mempelai laki-laki dan perempuan mempunyai karakter yang berbeda-beda dan *genep* berarti ketika mempelai laki-laki dan perempuan disatukan pada saat acara pernikahan maka akan berjumlah genap. selain itu juga tenun *ragi genep* harus dibawa pada saat acara pernikahan, tentunya

hal tersebut mempunyai suatu makna tertentu bagi kehidupan sosial masyarakat yang ada di desa sukarara.

b. Implikasi Tradisi Bertenun Terhadap Masyarakat Sasak Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah

Tradisi bertenun di Desa Sukarara sudah ada sejak zaman dahulu, keberadaan tradisi bertenun di Desa Sukarara mempunyai pengaruh yang cukup terlihat di dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Sukarara, yakni pengaruh tradisi bertenun terhadap pendidikan dan perkembangan ekonomi masyarakat yang ada di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

1. Implikasi tradisi bertenun terhadap pendidikan

masyarakat di Desa Sukarara

Untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tenun tradisional yang diwarisi oleh nenek moyang mereka, para perempuan di Desa Sukarara ini diwajibkan untuk belajar menenun, bahkan sejak masih usia anak-anak para orang tua telah mewariskan keterampilannya dan mengajarkan kepada anak-anak perempuan mereka menenun dengan motif awal atau motif dasar yang sangat sederhana untuk lebih mudah dipahami dan dipelajari oleh anak-anak mereka bagaimana cara menenun yang baik dan benar untuk mendapatkan kualitas hasil tenunan yang baik nantinya.

pengenalan tradisi bertenun terhadap anak sejak dini bukan hanya untuk membuat anak tersebut pandai

untuk bertenun tetapi ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa tradisi bertenun bukanlah hanya sebuah sejarah saja tetapi dalam tradisi bertenun terdapat sebuah nilai yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak sebagai pedoman di dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Implikasi tradisi bertenun terhadap ekonomi masyarakat di desa sukaarara

Manusia sebagai makhluk sosial, dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas, karena itu manusia

melakukan berbagai aktivitas ekonomi yang dapat menumbuhkan motivasi ekonomi.

Terlepas dari proses belajar bertenun, masyarakat yang ada di desa sukarara mencoba memperkenalkan hasil tenun yang telah dibuatnya melalui sektor wisata, para wisatawan yang datang berkunjung ke desa sukarara akan disambut oleh Kaum perempuan Desa Sukarara dengan pakaian adat Sasak untuk menyambut pengunjung yang datang dan selalu siap mendemonstrasikan keterampilan mereka dalam menenun.

Secara umum warga Desa Sukarara bermata pencaharian sebagai Petani dan Penenun. Profesi Penenun pun didominasi oleh kaum perempuan sebagai mata pencaharian sekaligus budaya setempat yang menyatakan bahwa setiap perempuan harus dapat

menenun untuk dapat menikah. Sampai saat ini yang berkembang hanya artshop-artshop kecil yang ada di setiap pinggir jalan desa. Banyak penduduk yang menjadikan rumah mereka sekaligus sebagai artshop kecil untuk menawarkan hasil tenun mereka langsung ke wisatawan atau menjualnya ke artshop besar yang ada di Desa Sukarara sesuai pesanan. Bahkan ada pula yang menjualnya melalui pengepul kain tenun yang memasarkan produknya ke luar kota/daerah.

Pada halaman toko atau rumah Artshop, biasanya akan ada beberapa penenun yang memperagakan cara menenun kain songket. Mulai dari mengolah benang hingga menjadi selempang kain, perempuan-perempuan Desa Sukarara mendemonstrasikan dengan sangat terampil, Pengunjung

pun dapat diberikan kesempatan untuk mencoba menggunakan alat tenun tersebut.

Masuk ke dalam toko atau Artshop, kita akan melihat galeri kain tenun. Warna-warni kain yang cerah dengan motif yang indah berjejer secara lengkap. Ini bukan museum kain tenun songket ataupun ikat, kain yang dipajang memang untuk dijual kepada pengunjung yang datang. Ada berbagai macam model hasil kerajinan dari kain tenun yang terdapat di galeri tersebut, kain tenun ikat dan kain tenun songket dan berbagai macam aksesoris lainnya yang dibuat dari kain tenun. Lama pengerjaan tenun tersebut memakan waktu cukup lama tergantung dari tingkat kerumitan tenun yang dibuat.

Tradisi bertenun memang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

masyarakat yang ada di desa sukrara, tetapi hal tersebut hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang sudah mempunyai kemampuan yang cukup untuk bisa memasarkan hasil kerajinan tenun tersebut, yakni para pengepul dan artshop-artshop yang ada, berbeda dengan pengrajin tenun yang hanya mendapatkan keuntungan yang tidak besar dibandingkan pengepul dan artshop karena pengrajin tenun menjual hasil tenunnya kepada pengepul dan artshop. Hal tersebut merupakan salah satu keresahan yang dirasakan oleh pengrajin tenun yang ada di desa sukarara kecamatan jonggat kabupaten lombok tengah.

PEMBAHASAN

- a. Eksistensi Tradisi Bertenun di
Desa Sukarara Kecamatan
Jonggat Kabupaten Lombok
Tengah**

1. Awal perkembangan tradisi bertenun di Desa Sukarara

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang diperoleh, keberadaan tradisi bertenun di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah sudah ada sejak zaman dahulu. Tenun pertama kali yang dibuat pada zaman dahulu adalah bernama tenun songket *subahnale*, songket *subahnale* dibuat oleh seorang gadis yang bernama *dedare lengkuk*, ko non katanya tidak ada satu orang pun yang mengetahui proses pembuatan tenun *subahnale* tersebut, karena proses pembuatannya dilakukan di tempat yang tertutup.

Pemberian nama tenun songket *subahnale* ini dicetuskan oleh masyarakat yang ada di desa sukarara sendiri, karena menurutnya pada zaman dahulu masyarakat yang ada di

desa sukarara belum bisa menyebutkan kalimat subhanallah secara benar tetapi masyarakat dahulu hanya bisa menyebutnya dengan nama *subahnale*, dan istilah tersebut masih tetap digunakan sampai sekarang, tetapi motif dari tenun *subahnale* yang sesungguhnya tidak ada yang mengetahuinya sampai sekarang yang ada hanyalah modifikasi dari *subahnale*.

2. Nilai dekoratif tenun di Desa Sukarara

Ada beberapa motif tenun yang sudah ada setelah *subahnale* pada zaman dahulu yang masih dipertahankan sampai sekarang, yakni motif *kembang komak*, *ragi genep*, *selulut* dan *tapo kemalo*, setiap motif tersebut ada yang mempunyai makna tertentu yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat di desa

sukarara kecamatan jonggat kabupaten lombok tengah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Hanafi (2003:29) yang mengatakan bahwa ” tradisi (turats) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku”. Dengan demikian tradisi (turast) tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya. Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.

Ada beberapa motif tenun yang mempunyai makna tertentu sesuai

dengan keyakinan masyarakat yang ada di Desa Sukarara adalah motif *kembang komak* dan *ragi genep*, motif tenun *kembang komak* biasanya dipakai pada saat acara khitanan, anak yang akan dikhitan harus diselimuti dengan kain tenun *kembang komak* tersebut karena hal tersebut sudah menjadi keyakinan masyarakat yang ada di Desa Sukarara sejak dahulu.

Tenun *kembang komak* hanya menggunakan dua warna yakni hitam dan putih, dua warna tersebut menandakan bahwa adanya laki-laki dan perempuan , kemudian makna warna hitam artinya bahwa adanya rahasia tuhan yang kita tidak ketahui di dalamnya dan warna putih berarti kita terlahir dalam keadaan suci. Selain itu juga di dalam motif tenun *kembang komak* tersebut terdapat garis-garis lurus yang maknanya adalah di dalam

kehidupan sosial kita harus rukun, baik, dan kejalan yang lurus. Kemudian di setiap helai garis tenun *kembang komak* terdapat garis satu helai, dua helai, dan tiga helai yang berarti bahwa dalam lingkup sosial terkadang kita hidup secara individu,

Kemudian motif tenun *ragi genep*, *ragi* yang berarti bermacam-macam warna dan *genep* berarti genap, di dalam motif tenun *ragi genep* terdapat warna yang bermacam-macam, warna-warna tersebut tidak bisa dilihat oleh kasat mata secara jelas karena begitu banyaknya warna yang ada di dalamnya, dari setiap warna yang ada jika dihitng maka jumlahnya akan selalu genap. makna dari setiap warna tersebut menandakan bahwa antara mempelai laki-laki dan perempuan mempunyai karakter yang

berbeda-beda dan *genep* berarati ketika mempelai laki-laki dan perempuan disatukan pada saat acara pernikahan maka akan berjumlah genap. Tenun *ragi genep* biasanya digunakan pada saat acara pernikahan, dan yang harus membawa kain tenun tersebut adalah dari mempelai wanita, tenun tersebut digunakan untuk menyelimuti mempelai laki-laki, itulah sebabnya kenapa kaum perempuan di desa sukarara diharuskan untuk bisa menenun.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Hanafi (2003:29) yang mengatakan bahwa “Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan”. Di dalam tradisi diatur bagaimana

manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

a. Implikasi Tradisi Bertenun Terhadap Masyarakat Sasak Di Desa Sukarara

Tradisi bertenun di Desa Sukarara sudah ada sejak zaman dahulu, keberadaan tradisi bertenun di Desa Sukarara mempunyai pengaruh yang cukup terlihat di dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Sukarara, yakni pengaruh tradisi bertenun terhadap pendidikan dan

perkembangan ekonomi masyarakat yang ada di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

1. Implikasi tradisi bertenun terhadap pendidikan masyarakat di Desa Sukarara

Untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tenun tradisional yang diwarisi oleh nenek moyang mereka, para perempuan di Desa Sukarara ini diwajibkan untuk belajar menenun, bahkan sejak masih usia anak-anak para orang tua telah mewariskan keterampilannya dan mengajarkan kepada anak-anak perempuan mereka menenun dengan motif awal atau motif dasar yang sangat sederhana untuk lebih mudah dipahami dan dipelajari oleh anak-anak mereka bagaimana cara menenun yang baik dan benar untuk

mendapatkan kualitas hasil tenunan yang baik nantinya.

pengenalan tradisi bertenun terhadap anak sejak dini bukan hanya untuk membuat anak tersebut pandai untuk bertenun tetapi ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa tradisi bertenun bukanlah hanya sebuah sejarah saja tetapi dalam tradisi bertenun terdapat sebuah nilai yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak sebagai pedoman di dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan tiga teori kebudayaan yang ditinjau dari pandangan superorganik, konseptualis, dan pandangan golongan realis.

(a) Pandangan superorganik

Pandangan superorganik mempunyai implikasi terhadap pendidikan, yaitu: pendidikan merupakan sebuah proses melalui

mana kebudayaan mengontrol orang dan membentuknya sesuai dengan tujuan kebudayaan. Menurut L.White: Pendidikan merupakan alat yang digunakan masyarakat melaksanakan kegiatannya sendiri dalam mengejar tujuannya. Demikianlah, selama masa damai, masyarakat dididik untuk damai, tapi bila bangsa sedang berperang, masyarakat mendidik anggotanya untuk perang. Bukan masyarakat yang mengontrol kebudayaan melalui pendidikan.

Malah sebaliknya, pendidikan baik informal maupun formal adalah proses membawa tiap-tiap generasi baru ke bawah pengontrolan sistem budaya.

Untuk jelasnya, kebijakan pendidikan ditentukan oleh individu-individu, tetapi individu-individu hanya alat melalui mana kekuatan-kekuatan budaya mencapai tujuannya.

Bila para pendidik memilih, kebudayaan memilih melalui mereka. Pandangan superorganis juga berimplikasi pada pengawasan pendidikan yang ketat dari pemerintah untuk menjamin bahwa guru-guru menanamkan dalam diri generasi muda gagasan-gagasan, sikap-sikap, dan keterampilan-keterampilan yang perlu bagi kelanjutan kebudayaan.

(b) Pandangan konseptualis

Karena mereka memandang kebudayaan sebagai kualitas perilaku manusia dan bukan entitas yang berdiri sendiri, para pengikut konseptualis setuju dengan pandangan bahwa anak-anak harus mempelajari warisan budaya sesuai dengan perhatiannya. Anak-anak harus membangun gambaran sendiri tentang kebudayaan berdasarkan pengalamannya sendiri

asal dia mengetes pengalaman belajar dengan pengalaman belajar orang lain dan asal saja dia mencapai suatu gambaran yang objektif tentang kebudayaan.

Walaupun begitu para konseptualis tidak menyokong pandangan golongan subjektivis bahwa anak-anak harus belajar semata-mata hanya kalau semangatnya mendorongnya. Kebudayaan yang seperti itu mungkin bukan merupakan realitas yang absolut, tetapi kebudayaan tersebut terdiri dari banyak pola perilaku terhadap mana individu-individu menyesuaikan diri, sama seperti orang lain. Karena itu dia mesti mempelajari pola-pola ini, bukan apa yang disukainya saja.

Pendidikan dapat menjadi alat dalam pembaruan sosial. Tidak disangsikan, tidak ada kaum

konseptualis yang mengharapkan sekolah sebagai alat untuk perubahan sosial. Namun demikian, banyak kaum konseptualis akan setuju, bahwa walaupun sekolah mungkin tidak sanggup merubah kebudayaan, tetapi sekolah yang paling kurang dapat berbuat banyak untuk menciptakan opini yang kondusif bagi perubahan, sebuah iklim yang perlu jika individu-individu yang inovatif harus mendapat pengikut-pengikut dan dengan demikian mengerakkan pola baru dan permanen.

(c) Pandangan golongan realis

Pandangan budaya realis terhadap pendidikan lebih dekat dengan pandangan aliran-aliran pemikiran pendidikan yang terpercaya kepada penyesuaian anak-anak terhadap realita objektif, baik alamiah

maupun budaya, dengan menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang telah dipilih oleh kebudayaan. Pandangan golongan ini lebih berempati dibandingkan dengan kaum konseptualis, kaum realis menginginkan sistem pendidikan yang akan melatih individu untuk menimbang dan merubah kebudayaan mereka berdasarkan nilai-nilai dasar mereka.

Banyak pendidik tradisional untuk mencapai tujuan ini dengan mendidik generasi muda tentang apa yang dianggap kebenaran dan nilai

yang permanen, dengan menggunakan nilai-nilai yang ini generasi muda dapat mengatakan perubahan social apa yang harus mereka bantu, hindari atau gerakkan. Golongan tradisional lain menganjurkan pendidikan ilmiah

yang pokok, yang berguna bagi orang-orang muda jika mereka harus memilih tujuan-tujuan yang diizinkan oleh kebudayaan yang ada, dan jika mereka akan menggunakan hukum-hukum kebudayaan yang diketahui mereka untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Perubahan, dengan kata lain, mesti bersifat evolusi, bukan revolusi. Perubahan tersebut mesti dibimbing oleh asumsi-asumsi dasar kebudayaan itu

2. Implikasi tradisi bertenun terhadap ekonomi masyarakat di desa sukarara

Manusia sebagai makhluk sosial, dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan

alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas, karena itu manusia melakukan berbagai aktivitas ekonomi yang dapat menumbuhkan motivasi ekonomi.

Terlepas dari proses belajar bertenun, masyarakat yang ada di desa sukarara mencoba memperkenalkan hasil tenun yang telah dibuatnya melalui sektor wisata, para wisatawan yang datang berkunjung ke desa sukarara akan disambut oleh Kaum perempuan Desa Sukarara dengan pakaian adat Sasak untuk menyambut pengunjung yang datang dan selalu siap mendemonstrasikan keterampilan mereka dalam menenun.

Secara umum warga Desa Sukarara bermata pencaharian sebagai Petani dan Penenun. Profesi Penenun pun didominasi oleh kaum perempuan sebagai mata pencaharian sekaligus

budaya setempat yang menyatakan bahwa setiap perempuan harus dapat menenun untuk dapat menikah. Sampai saat ini yang berkembang hanya artshop-artshop kecil yang ada di setiap pinggir jalan desa. Banyak penduduk yang menjadikan rumah mereka sekaligus sebagai artshop kecil untuk menawarkan hasil tenun mereka langsung ke wisatawan atau menjualnya ke artshop besar yang ada di Desa Sukarara sesuai pesanan. Bahkan ada pula yang menjualnya melalui pengepul kain tenun yang memasarkan produknya ke luar kota/daerah.

Pada halaman toko atau rumah Artshop, biasanya akan ada beberapa penenun yang memperagakan cara menenun kain songket. Mulai dari mengolah benang hingga menjadi selembur kain, perempuan-perempuan

Desa Sukarara mendemonstrasikan dengan sangat terampil, Pengunjung pun dapat diberikan kesempatan untuk mencoba menggunakan alat tenun tersebut.

Masuk ke dalam toko atau Artshop, kita akan melihat galeri kain tenun. Warna-warni kain yang cerah dengan motif yang indah berjejer secara lengkap. Ini bukan museum kain tenun, kain yang dipajang memang untuk dijual kepada pengunjung yang datang. Ada berbagai macam model hasil kerajinan dari kain tenun yang terdapat di galeri tersebut, kain tenun ikat dan kain tenun songket

dan berbagai macam aksesoris lainnya yang dibuat dari kain tenun. Lama pengerjaan tenun tersebut memakan waktu cukup lama tergantung dari tingkat kerumitan tenun yang dibuat.

Kondisi Umum SDM Pengrajin tenun di Desa Sukarara belum banyak yang berkembang. Sampai saat ini yang berkembang hanya artshop-artshop kecil yang ada di setiap pinggir jalan desa. Banyak penduduk yang menjadikan rumah mereka sekaligus sebagai artshop kecil untuk menawarkan hasil tenun mereka langsung ke wisatawan atau menjualnya ke artshop besar yang ada di Desa Sukarara sesuai pesanan. Bahkan ada pula yang menjualnya melalui pengepul kain tenun yang memasarkan produknya ke luar kota/daerah. Harga tenun yang dijual oleh pengrajin kepada pengepul ataupun artshop tergolong cukup murah dibandingkan dengan lamanya proses pembuatan kain tenun tersebut.

Tradisi bertenun memang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

masyarakat yang ada di desa sukrara, tetapi hal tersebut hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang sudah mempunyai kemampuan yang cukup untuk bisa memasarkan hasil kerajinan tenun tersebut, yakni para pengepul dan artshop-artshop yang ada, berbeda dengan pengrajin tenun yang hanya mendapatkan keuntungan yang tidak besar dibandingkan pengepul dan artshop karena pengrajin tenun menjual hasil tenunnya kepada pengepul dan artshop. Hal tersebut merupakan salah satu keresahan yang dirasakan oleh pengrajin tenun yang ada di desa sukarara kecamatan jonggat kabupaten lombok tengah.

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas terdapat beberapa hal

yang dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Eksistensi tradisi bertenun di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah

keberadaan tradisi bertenun di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah sudah ada sejak Tenun pertama kali dibuat oleh seorang gadis yang bernama *dedare lengkuk*. Tenun yang pertama dibuat bernama songket *subahnale*, kata *subahnale* berawal dari kata *subhanallah* yang kemudian menjadi *subahnale*, pemberian nama songket *subahnale* diberikan oleh masyarakat yang ada di Desa Sukarara karena pada zaman dahulu masyarakat yang ada di Desa Sukarara tidak bisa menyebut kata *subhanallah* dan sampai sekarang nama songket yang awalnya bernama

subhanallah dikenal dengan nama *songket subahnale*.

Ada beberapa motif tenun yang sudah ada setelah *subahnale* pada zaman dahulu yang masih dipertahankan sampai sekarang, yakni motif *kembang komak*, *ragi genep*, *selulut* dan *tapo kemalo*, dari beberapa motif tenun songket tersebut hanya motif *ragi genep* dan *kembang komak* yang mempunyai makna tertentu yang masih di pertahankan oleh masyarakat yang ada di Desa Sukarara di dalam kehidupan sosialnya sampai sekarang.

2. Implikasi Tradisi Bertenun Terhadap Masyarakat Sasak Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah

Untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tenun tradisional yang diwarisi oleh nenek

moyang mereka, para perempuan di Desa Sukarara ini diwajibkan untuk belajar menenun, bahkan sejak masih usia anak-anak para orang tua telah mewariskan keterampilannya dan mengajarkan kepada anak-anak perempuan mereka.

pengenalan tradisi bertenun terhadap anak sejak dini bukan hanya untuk membuat anak tersebut pandai untuk betenun tetapi ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa tradisi bertenun bukanlah hanya sebuah sejarah saja tetapi dalam tradisi bertenun terdapat sebuah nilai yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak sebagai pedoman di dalam kehidupan bermasyarakat.

Terlepas dari proses belajar bertenun, masyarakat yang ada di desa sukarara mencoba memperkenalkan hasil tenun yang telah dibuatnya

melalui sektor wisata Banyak penduduk yang menjadikan rumah mereka sekaligus sebagai artshop kecil untuk menawarkan hasil tenun mereka langsung ke wisatawan atau menjualnya ke artshop besar yang ada di Desa Sukarara sesuai pesanan.

Bahkan ada pula yang menjualnya melalui pengepul kain tenun yang memasarkan produknya ke luar kota/daerah.

Tradisi bertenun memang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat yang ada di desa sukrara, tetapi hal tersebut hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang sudah mempunyai kemampuan yang cukup utntuk bisa memasrkan hasil kerajinan tenun tersebut, yakni para pengepul dan artshop-artshop yang ada, berbeda dengan pengrajin tenun yang hanya mendapatkan keuntungan yang tidak

besar dibandingkan pengepul dan artshop karena pengrajin tenun menjual hasil tenunnya kepada pengepul dan artshop.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai eksistensi tradisi bertenun dan implikasinya terhadap sosial masyarakat suku sasak di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Saran bagi masyarakat di Desa Sukarara

Tradisi bertenun hendaknya selalu dilestarikan. Karena merupakan bentuk tradisi yang memiliki nilai-nilai sosial dan filosofi yang patut untuk dipertahankan. Masyarakat Desa Sukarara hendaknya semakin

menanamkan nilai penting tradisi bertenun untuk generasi muda di Desa Sukarara, sehingga keberadaan tradisi bertenun dikemudian hari masih bisa dilanjutkan.

2. Saran bagi pemerintah desa di Desa Sukarara

Pemerintah desa yang dimaksud adalah bapak kepala desa dan para kepala dusun (kadus). Mereka adalah tokoh masyarakat yang diharapkan untuk mengayomi masyarakat yang ada di desa sukarara, berhubungan dengan kegiatan proses pengenalan tradisi bertenun kepada anak-anak sejak dini agar semampunya untuk mendukung proses belajar tersebut dengan cara menyediakan fasilitas khusus untuk belajar bertenun demi kelangsungan tradisi betenun untuk dimasa yang akan datang.

Selain itu juga terkait perkembangan ekonomi pada masyarakat di desa sukarara melalui tradisi bertenun terutama bagi pengrajin tenun agar mendapatkan harga yang layak untuk hasil tenun yang telah dibuat, karena pengrajin tenun merupakan actor utama di dalam kelangsungan tradisi tenun dan hal tersebut patut dihargai bukan hanya sekedar melalui materi tetapi dengan mendapatkan fasilitas yang lebih layak juga

Daftar Pustaka

Buku :

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Tim. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.

Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Yudoseputro,Wiyoso.1986.*Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*.Bandung: Angkasa

Yoeti,oka, dkk.2006. *Pariwisata Budaya*. Jakarta: PT Pradnya Paramita

Skripsi :

Meyliona, Geby. 2013. “*Studi tentang tenunan Pandai Sikek Di Rumah Tenun Pusako Kecamatan X koto Kabupaten Tanah Datar*”.

Padang: Skripsi. Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Jurnal :

Choerun, Nisa. 2017.“*Studi kualitatif nilai-nilai ekofeminis pada komunitas*”.jakarta: jurnal. Green

growth dan manajemen pengetahuan-budaya. diakses lingkungan tanggal 10 Oktober 2015

Internet :

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>).

<http://www.zakapedia.com/2013/10/pengertian-wawancara-dan-jenis-wawancara.html>.

Anonim, *Teori-Teori Kebudayaan*. di

[http://tentangkomputerkita.blogspot.com/2010/01/bab-](http://tentangkomputerkita.blogspot.com/2010/01/bab-2.html)

[2.html](http://tentangkomputerkita.blogspot.com/2010/01/bab-2.html) . diakses pada tanggal

10 Oktober 2015

Ardhana, Wayan. *Dasar-dasar*

Kependidikan. FIP –IKIP

Malang, 1986

Arif. *Teori Kebudayaan dan Ilmu*

Pengetahuan Budaya.

[http://staff.blog.ui.ac.id/](http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/11/11/teori-kebudayaan-dan-ilmu-)

[arif51/2008/11/11/teori-](http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/11/11/teori-kebudayaan-dan-ilmu-)

[kebudayaan-dan-ilmu-](http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/11/11/teori-kebudayaan-dan-ilmu-)

Dewey, Jhon. *Budaya dan Kebebasan*

(terjemah). Jakarta: Yayasan

Obor Indonesia, 1998. 78.

Erzuhedi. *Kebudayaan dan*

Pendidikan.

<http://erzuhedi.wordpress.com>

/ diakses pada tanggal 10

Oktober 2015.

Kaplan, David. *The Theory Of Culture*

(terjemah). Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 1993. 128.

Kneller, George F. *Anthropologi*

Pendidikan Suatu Pengantar.

Diterjemahkan oleh Imran

Manan). Jakarta: P2LPTK

Dirjen Dikti, 1989.

Nurhamzah, A. *Landasan Pendidikan*.

Bandung: CV. Insan Mandiri,

2008.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu*

Pengantar. Jakarta : Raja

Grafindo Persada, 1993.

